

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni, yang memiliki nilai keindahan. Terciptanya karya sastra adalah hasil dari kenyataan dan khayalan terhadap apa yang dilihat dan dirasakan pengarang dengan realita yang ada pada saat itu. Melalui karya sastra yang diciptakan kita dapat melihat pikiran dan pandangan pengarang terhadap kenyataan yang ada.

Sastra tak hanya memberi kesenangan tetapi memberi pemahaman tentang kehidupan, termasuk nilai pendidikan karakter. Dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan suatu kelompok masyarakat atau seseorang yang diwujudkan pengarang lewat gambaran tokoh-tokohnya ataupun *setting*/latar ceritanya. Menurut Esten (Suhardi, 2011:3), karya sastra banyak mengungkapkan kepada para penikmatnya tentang kehidupan manusia dari kebahagiaan, keberhasilan, kenikmatan, kegembiraan, cinta kasih, kemerdekaan, persahabatan, dan menghargai diri sendiri. Sebagai sebuah karya seni, sastra memiliki keindahan tinggi.

Sastra terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) sastra lisan dan (2) sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang disajikan dengan menggunakan media komunikasi lisan (tuturan). Sementara sastra tulisan adalah sastra yang disajikan dengan menggunakan media tulisan. Walaupun keduanya memiliki perbedaan dari

sudut media yang digunakan, akan tetapi keduanya juga memiliki misi yang sama, yaitu memperkaya khazanah sastra para peminatnya (Suhardi, 2011:3).

Jenis sastra juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) sastra media cetak atau sastra koran, dan (2) sastra elektronik. Istilah sastra koran juga pernah dikemukakan Paus Sastra Indonesia H.B. Jassin dalam bukunya, “Sastra dan Media Massa”. Sementara sebutan sastra elektronik adalah sastra yang ditayangkan melalui media elektronik, seperti: radio, televisi, film, internet atau dituangkan kedalam kepingan cakram (VCD/DVD). Perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini, menjadi alternatif publikasi. Hal ini seiring dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sudah mulai rendah minat bacanya. Rata-rata generasi muda saat ini lebih suka menonton dari pada membaca (Suhardi, 2011:3).

Saat ini di Indonesia sangat memprihatinkan karena sedang meningkatnya berbagai macam kasus, termasuk di Tanjungpinang Kepulauan Riau. Banyak pemberitaan di media elektronik yang memberitakan tentang pelecehan, pemerkosaan, pencurian, narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya. Hal ini sebagaimana sering kita dengar adanya keluhan para orang tua anak tentang karakter anak yang kurang baik. Mereka kecewa melihat perkembangan perilaku anak saat ini. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal anak tersebut. Baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam *lingkungan keluarga*, seperti orang tua yang selalu ribut di rumah sehingga berdampak kurang baik terhadap perkembangan karakter anak. Bisa juga disebabkan oleh *lingkungan sekolah*, seperti pengaruh anak-anak yang berasal

dari keluarga *brokenhome*. Bisa juga karena pengaruh lingkungan masyarakat, seperti tinggal di lingkungan yang kurang baik (Suhardi dan Andheska, 2022:1).

Menurut Muslich (2015:1), dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan pondasi dasar bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak. Adapun menurut Nugroho (Muslich, 2015:1), “pendidikan karakter merupakan kunci kemajuan bangsa”, saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. “pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu”. Pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik. “pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri”.

Sekarang, ketika masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral, sistem nilai tersebut perlu direvitalisasi, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun beribadah, jujur dalam ucapan dan tindakan, berpikir positif, dan rela berkorban. Semua itu merupakan karakter luhur yang sudah hampir punah (Mulyasa, 2014:2). Dengan demikian peneliti ingin meneliti tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sebuah film,

karena film merupakan media massa yang digemari oleh berbagai kalangan saat ini.

Pentingnya nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, atau pun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia berguna dan bermanfaat sesuai kodratnya (Mulyasa, 2014:7). Adapun menurut Muslich (2015:81), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik juga mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Film merupakan cerita fiksi yang diambil dari kisah nyata di kehidupan sehari-hari. Film mengangkat realitas sosial yang ada di sekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Dalam sebuah film juga mengandung nilai moral dan norma. Nilai moral dan norma yang disampaikan akan tertanam dalam diri anak melalui penglihatan ataupun pendengarannya secara tidak langsung, melalui tayangan-tayangan film yang mengandung nilai-nilai kehidupan tertentu, secara tidak langsung akan menjadi sebuah pelajaran bagi penonton. Oleh karena

itu media massa bisa menjadi media elektronik yang efektif dan tepat untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai positif.

Penting nilai pendidikan karakter dalam sebuah film yaitu untuk memberikan contoh atau motivasi kepada manusia ketika ingin melakukan sesuatu harus memikirkan dan mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan. Dengan perilaku saling menghargai dan menghormati, maka setiap manusia akan dapat menghargai dan menghormati setiap ada perbedaan pendapat dengan orang lain. Sehingga terjalin kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Film *MARS Mimpi Ananda Raih Semesta* tersebut menceritakan kisah, perjuangan seorang wanita tua bernama Tupon (Kinaryosih) untuk anak kesayangannya yang bernama Sekar Palupi (Acha Septriasa). Tupon sendiri tinggal di kaki Gunung Kidul dan membesarkan Sekar seorang diri lantaran suaminya sudah meninggal akibat kecelakaan kerja tambang. Meski buta huruf, Tupon selalu berkerja keras agar Sekar dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Wanita tua itu berharap anaknya tidak mengalami nasib seperti dirinya yang tidak berpendidikan dan selalu dicela orang lain. Film *MARS Mimpi Ananda Raih Semesta* disutradarai oleh Sahrul Gibran dan diproduksi oleh Multi Buana Kreasindo Leica Production Harry Global Production Silent D Picture. Plot yang digunakan dalam film ini adalah maju dan ada sedikit alurnya mundur. Film tersebut merupakan film layar lebar drama Indonesia.

Film *MARS Mimpi Ananda Raih Semesta* Karya Sahrul Gibran mengandung nilai pendidikan karakter. Menurut kemendiknas terdapat delapan belas (18) nilai pendidikan karakter di Indonesia. Nilai ini mengajarkan kepada

beberapa hal seperti: bagaimanakah cara mendekatkan hati, jiwa, berbahasa universal yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dialami oleh tokoh utamanya. Film tersebut mengajarkan bagaimana cara menyikapi sebuah perjuangan dan impian dan juga mencontohkan sebuah perjuangan dan hasil yang didapat dalam proses mencapai sebuah impian.

Hal yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini adalah mengenai nilai pendidikan karakter dalam film. Film merupakan media hiburan yang digemari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Peneliti tentunya juga ingin mengangkat perfilman Indonesia. Selain itu, film juga mudah membawa perasaan penonton ikut merasakan setiap adegan yang ada pada film. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton. Alasan peneliti memilih film ini tentunya untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter di dalam film tersebut. Kemudian film ini juga belum ada yang meneliti. Peneliti juga tertarik karena di dalam film ini mengisahkan film keluarga yang menggugah rasa empati yang bernuansa pendidikan. Film ini mengisahkan begitu penting peran seorang ibu dalam mendidik anak. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka dari itu peneliti mengangkat tentang nilai pendidikan karakter, karena pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan penelitian ini untuk menemukan dan mengelompokan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *MARS Mimpi Ananda Raih Semesta* Karya Sahrul Gibran.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam film *MARS Mimpi Ananda Raih Semesta* Karya Sahrul Gibran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah peneliti yang dipaparkan sebelumnya. Masalah penelitian ini adalah apa sajakah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *MARS Mimpi Ananda Raih Semesta* Karya Sahrul Gibran?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang dapat dicapai dari penelitian ialah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam film *MARS Mimpi Ananda Raih Semesta* Karya Sahrul Gibran.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

a. Teoretis

Secara teoretis adalah untuk mengembangkan teori sastra, yang diterapkan dalam film, tentang kajian ekstrinsik sastra.

b. Praktis

- a. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang sastra, teori, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memudahkan pembaca memahami dan dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi pendidik atau guru, hasil penelitian ini memberikan contoh bagi tenaga pendidik tentang nilai pendidikan karakter untuk dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran ataupun kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi PBSI FKIP, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Istilah

Definisi yaitu untuk mempermudah dan memperjelas maksud dari masalah dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah upaya sadar terencana yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik ke dalam diri peserta didik, sehingga tahu yang benar dan salah, dan mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan sehingga terbiasa melakukannya.

2. Film *MARS Mimpi Ananda Raih Semesta* adalah Karya Sahrul Gibran yang diproduksi oleh Multi Buana Kreasindo *Leica Production* Harry *Global Production Silent D Picture*. Tahun 2016.

